

HIKMAH KEISTIQOMAHAN IBLIS DALAM KONSPIRASI JAHAT MENGGELINCIRKAN UMAT MANUSIA KE JURANG NERAKA

Robingun Suyud El Syam, Lutfan Muntaqo.

Universitas Sains Al-Qur'an

robysyam@unsiq.ac.id, elfanemqi@gmail.com

ABSTRACT

This article attempts to uncover the wisdom of Satan's steadfastness in his evil conspiracy to plunge humanity into the abyss of hell, a practice previously undiscovered. This paper is a qualitative literature review using inductive analysis. The results show that the presence of evil entities does not mean there is nothing to learn from them, including learning to be steadfast like Satan. Steadfastness allows humans to survive alongside various other types of humans from the beginning of human creation to the present modern era. This steadfastness is crucial to maintain as a supporter of carrying out and spreading goodness so that it continues to thrive. The difference in steadfastness between a wise person and Satan lies in the values they seek to embody, namely good and evil. If Satan is more adaptable and flexible in pursuing evil, then goodness will have an increasingly difficult time accompanying the progress and development of human civilization on earth. Research Implications: The author

deliberately invites readers not to comment on the results, but emphasizes the importance of taking advantage of them objectively, rather than subjectively. This research provides recommendations for further research in more specific areas.

Keywords: *The Devil's Consistency in Humanity*

Pendahuluan

Sudah bukan rahasia lagi kalau umat Islam dalam ajarannya selalu dituntut untuk tabah dalam berbuat kebaikan. Telinganya hampir copot saat mendengarnya menyelinap ke dalam pikiran yang dipegangnya dengan kapasitas besar dan bintik hitam di salah satu sisi wajahnya, mungkin mulai terlihat akibat seringnya merenungkan perintahnya dengan rendah hati. Namun kakinya tidak mampu menopang, malah menjadi kaku sehingga tidak mampu bergerak menuju tujuan baik yang disodorkan kepadanya.

Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang setan. Termasuk saat ia diusir dari surga karena kesombongannya. Dialog tersebut terjadi karena kesombongan Setan yang menolak tunduk kepada Adam, yang akhirnya berujung pada pengusirannya dari surga. Namun hal tersebut tidak serta merta menghilangkan pengabdianya kepada Tuhan sebagai makhluk. Setan minta ditunda untuk menggoda anak cucu Adam hingga hari kiamat. Hal inilah yang menjadi pedoman agar iblis mampu berdiri teguh dalam menjalankan janjinya menyebarkan kejahatan di dunia.

Adanya pemberitaan tersebut tak jarang membuat setan menjadi kambing hitam ketika seseorang berbuat jahat. Hal inilah yang terkadang membuat manusia seolah-olah tidak mempunyai kebebasan dalam melakukan apapun karena setiap kejahatan selalu dikaitkan dengan setan atau setan. sedangkan kebaikan tak lain datangnya dari Allah SWT. sebagai pemberi perintah. Meski merupakan hal yang lumrah, namun rasanya tidak menjadi masalah untuk menjadikannya suatu prestasi yang dapat memotivasi manusia untuk selalu berbuat baik, maka kenali hal

tersebut sebagai suatu tindakan yang benar-benar dilakukan oleh seorang individu dan merupakan representasi dari hikmah yang diyakini.

Bersikap istiqomah dalam melakukan sesuatu memang tidak mudah. Namun jika tidak dibiasakan maka penerapannya akan semakin sulit. Sedikit gambaran apa yang dikatakan setan untuk menyusahkan dan menggoda anak cucu Adam. Dengan menghitung waktu dunia, terlihat bahwa apa yang diucapkan sudah lama sekali. Bahkan sejak awal penciptaan Adam. Namun mereka tetap konsisten dalam upaya tersebut. Hal ini menarik untuk dikaji, seberapa istiqomah setan dalam usaha tersebut, dan bagaimana usaha tersebut bermanfaat bagi manusia. Kesenjangan ini perlu dikupas lebih jauh agar menjadi pelajaran bagi umat manusia.

Tidak banyak dijumpai tulisan tentang godaan setan menggelincirkan manusia, di antaranya: Yousefibezhadi & Moshtaghian (2013) mencoba mendramatisasi konfrontasi manusia dengan godaan setan. Konflik utama dalam karya awalnya adalah antara orang suci dan orang berdosa. Anwari (2020), mengupas kisah Setan adalah sebuah dunia yang penuh ambiguitas dan kebingungan bagi umat manusia. Taşdelen (2019) menilai gagasan tentang surga dan neraka dikembangkan sehubungan dengan penghindaran godaan setan. Setan berusaha membingungkan pikiran manusia di setiap waktu dan tempat, ia akan melakukan fungsi yang sama dalam proses membaca Al-Qur'an, yang akan membentuk kehidupan seorang Muslim (Çiçek, 2023).

Aspek historis berusaha dihadirkan Held (2022), untuk menelusur godaan setan itu muncul. Interioritas melalui kemampuan hati nurani ia tunjukkan dalam berbagai karakter dan skenario, dari malaikat hingga manusia, dan dari rasa bersalah dan putus asa hingga penghiburan ilahi. Mustafa (2023), memperjelas permasalahan sujud dan rahasia kemaksiatan setan, dan apakah Iblis benar dalam penolakannya untuk sujud seperti yang dilontarkan para skeptis dengan tujuan mencemarkan takdir dan hikmah Allah pada ciptaannya. Adam dirundung Setan, dan Setan ditindas oleh Adam. Setan menggoda manusia untuk berbuat dosa, sebagai balas dendam terhadap Tuhan karena menempatkannya di Neraka (Alqaryouti & Sadeq, 2016).

Worsley (2023) berusaha memahami bagaimana pilihan Setan untuk tidak menaati Tuhan bisa bersifat bebas, termotivasi, dan signifikan secara moral. Yang jelas orang berdosa utama menyerah pada godaan mereka. Maka kemudian Cassidy (2022), menganalisis cara kerja sosok setan tersebut dalam wacana godaan terhadap manusia yang disimbolkan Adam dan Hawa. Setan adalah sifat buruk yang menentang, melanggar, dan mengasingkan atau jauh dari rahmat Allah SWT. dan kemaksiatan yang terdapat pada manusia, jin atau hewan dan akan selalu merayu dan menggoda seperti darah yang tidak akan terpisahkan (Bunganegara & Ali, 2022).

Semua penelitian di atas telah mengonfirmasi pada fokus terhadap godaan setan kepada manusia, dengan corak sudut pandang masing-masing, namun demikian penulis belum menjumpai dari berbagai ulasan tersebut yang secara spesifik menganalisis dari aspek istiqomahnya Iblis. Dari sini terlihat jelas letak perbedaan fokus penelitian ini dengan peneliti sebelumnya. Berangkat dari gap ini, peneulis akan menghadirkan unsur kebaruannya, serta bagaimana mengisi kesenjangan pada penelitian. Maka dari itu, tujuan penelitian ini difokuskan untuk mengungkap hikmah keistiqomahan Iblis dalam konspirasi jahat menggelincirkan umat manusia ke jurang neraka, dimana belum diketemukan pada penelitian sebelumnya.

Metodologi

Artikel ini merupakan hasil temuan dari jenis tinjauan literatur yang bersifat kualitatif, dimana ia merupakan teknik menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber bahan literatur (Hiebl, 2023). Literatur yang akan dipelajari tidak terbatas pada buku, tetapi juga meliputi literatur, majalah, jurnal, blog, dan lain-lain, yang berhubungan dengan tema penelitian (Taherdoost, 2023). Pengumpulan data dari sumber literature, maka data yang akan dipergunakan berupa data dokumen (Ketchen & Craighead, 2023). Penulis menggunakan metode analisis data induktif untuk menyelesaikan masalah yang khusus lantas ditarik generalisasi bersifat umum (Breslin & Gatrell, 2023).

Pembahasan

Keistiqomahan Iblis

Awalnya penduduk bumi ialah bangsa jin, akan tetapi perilaku buruk mereka menjadikan kondisi kacau balau. Mereka gemar membuat kekacauan, saling bermusuhan, bahkan tidak sungkan saling membunuh. Maka dari itu, Allah mengutus Iblis beserta bala tentara malaikat terhadap mereka. Panglima Iblis dan para pengikutnya dapat memusnahkan makhluk jin dan mengejanya hingga ke pulau-pulau di lautan dan berbagai puncak bukit. Pasca Iblis mampu menyelesaikan tugasnya, ia merasa bangga dan mengatakan, "Saya sudah sukses melaksanakan tugas yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun." Tuhan Maha mengetahui hal ini dari lubuk hati Iblis, sedangkan para malaikat tidak (Ibnu Katsir, 2019)

Iblis nama aslinya Azazil, awalnya satu golongan dari Malaikat, bahkan pimpinannya dan bertugas menjaga surga. Kala itu ia paling dihormati, paling rajin ibadah, dan paling banyak ilmunya. Ia berparas rupawan, namun menjadi buruk setelah diusir dari surga (Hajjaj, 2016). Iblis tercipta dari api sangat panas, Malaikat tercipta dari cahaya, Jin diciptakan dari ujung api yang terbakar, dan manusia diciptakan dari tanah liat. Ketika Allah memerintahkan tanah liat didatangkan kepada-Nya untuk menciptakan Adam, barulah tanah liat dipersembahkan kepada-Nya. Lantas Allah menciptakan Adam dari tanah liat yang terbaik, berasal dari tanah liat hitam yang berbentuk dan berbau harum; Allah menciptakannya dengan tangan-Nya yang perkasa.

Adam terbaring disana selama empat puluh malam dalam wujud mayat, sedangkan setan selalu datang dan menendangnya, sehingga tubuh Adam mengeluarkan suara seperti suara pukulan tembikar (QS. ar-Rahman: 14), kemudian setan masuk ke dalam mulutnya dan keluar dari anusnya, lalu masuk ke dalam anusya dan keluar dari mulutnya. Kemudian setan berkata, "Kamu bukanlah sesuatu yang perlu didengarkan dan untuk alasan apa kamu diciptakan. Jika aku merasukimu, aku akan menghancurkanmu, dan jika kamu merasukiku, aku akan menentangmu."

Saat Allah meniupkan sebagian ruh-Nya ke dalam tubuh Adam, yang dimulai dari kepalanya, kemudian dari hembusan itu mengalir ke dalam tubuhnya, berubahlah menjadi darah dan daging. Saat hembusan sampai ke pusarnya, Adam menatap fisik tubuhnya dan ia takjub dengan apa yang dilihatnya di tubuhnya. Latas ia bangun tapi tidak bisa, dia sedang tergesa-gesa (Q.S. al-Anbiyā: 37), tidak mempunyai kesabaran dalam menghadapi kesukaran dan keduakaan. Setelah peniupan rūh selesai, maka Adam bersin lalu mengucapkan *al-hamdu lillāhi rabbil 'ālamīn* (dengan ilham dari Allah), Allah pun lantas menjawab: *yarhamukallāh yā Adam*.

Kemudian Allah berkata terhadap para malaikat (termasuk iblis dan jin), sujudlah kepada Adam! Maka mereka pun sujud, kecuali Setan: dia tidak taat karena timbul kesombongan dan meninggikan diri dalam dirinya. Iblis berkata: Saya tidak mau bersujud sebab saya lebih baik darinya, lebih lama, dan lebih kuat asalnya. Engkau menciptakanku daripada api, sedangkan ia diciptakan hanya dari tanah liat. Memang benar, api lebih kuat dari tanah liat. Sesudah ia menolak bersujud terhadap Adam, Allah pun menjauhkannya dari segala kebaikan serta melaknatnya sebagai hukuman atas ketidaktaatannya (Ibnu Katsir, 2019).

Iblis membisikkan pikiran jahat kepada Adam, "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Q.S. Ṭāhā [20]: 120). Pohon itu dinamakan *Syajaratul khuldi* (pohon keabadian), karena menurut Iblis, yang memakan buahnya akan menjadi manusia abadi (tidak akan mati). Nama pohon khuldi adalah nama yang diberikan Iblis. Pohon itu sangat besar, seseorang yang berkendara di bawahnya akan terus dinaungi pohon tersebut sampai seratus tahun perjalanan, tanpa ada celah sedikitpun (Hanbal, 2007).

Iblis juga membisikkan kepada keduanya untuk menampakkan apa yang tertutup dari mereka (auratnya); Lantas Tuhan menyeru mereka: "Bukankah aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan aku katakan kepadamu: "Sungguh setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (Q.S. al-A'rāf [7]: 20 –22).

Adam dan Hawa tidak bertahan dari godaan setan, dan mereka melanggar batas kebebasan (ujian, selera) dengan mendekati pohon

terlarang, mencicipi buahnya, konsekuensinya, mereka dikeluarkan dari surga dengan keadaan terhina. Tapi kemudian Allāh memberi petunjuk (kalimat) kepada keduanya dalam rangka menggunakan kebebasannya dan mereka belajar menyelami maknanya, karena itulah Tuhan kembali kepada mereka (Q.S. al-Baqarah [2]: 37).

Allah menetapkan setelah kejadian tersebut, bahwa baik Adam, Hawa, iblis seta dan ular harus diturunkan ke bumi. Allah memutuskan Adam untuk beramal shaleh dan menjalani pekerjaan di bumi, dan Hawa diputuskan untuk hamil serta menanggung rasa sakit saat melahirkan, dan bagi iblis melaknatnya dan di akhirat ia akan ditempatkan di neraka jahim. Sementara itu, putusan terhadap ular untuk berjalan dengan perutnya dan memakan apa pun yang ada di tanah (Gamal, 2017).

Adam tinggal di surga sekitar 130 tahun hari-hari dunia; saat ia keluar dari surge membawa serta setangkai pohon syurga, adapun di kepalanya mengenakan mahkota terbuat dari daun pohon syurga yang di untai. Adam diturunkan didaerah Dahna (India), sambil menmbopong Hajar Aswad beserta daun pohon syurga satu genggam lantas ditaburkan didaerah India, kemudian tumbuh menjadi pohon berbau wangi. Sedangkan Hawa diturunkan didaerah Jeddah; iblis turunkan di Dustamisan yang terletak beberapa mil dari kota Basrah; dan ular di turunkan di Asbahan. Mereka dikeluarkan pada hari jum'at (Ibnu Katsir, 2019).

Sejak saat itulah, terjadi pemusuhan abadi antara manusia dan Iblis beserta keturunannya. Iblis merasa dendam terhadap Adam dan anak keturunannya, dianggap sebagai penyebab hadirnya murka Allah kepadanya. Maka Iblis meminta izin kepada Allah SWT untuk diberi dispensasi menggoda-menjerumuskan Adam beserta keturunannya, dengan harapan kelak agar mereka menjadi teman-teman bagi Iblis dan keturunannya di neraka, dan Allah pun mempersilahkan (Q.S. al-A'rāf [7]: 14-18). Demikian pula Adam dan Hawa, mereka merasa dijebak Iblis, yang menyebabkan mereka terusir dari surga, beserta segala bentuk kenikmatannya (Q.S. al-An'ām [6]: 124; QS. al-A'rāf [7]: 20-22).

Iblis pun menyatakan sumpah serapah, berkomitmen bahwa ia beserta turunan dan anak buahnya merancang strategi busuk menjerumuskan umat manusia (QS al-A'raf [7]: 16-17). Hakikat sumpah

ini, yakni akan menghalang Adam dan keturunannya dari jalan lurus, dan dari berbagai arah: kanan, kiri, depan, dan belakang (agama, maksiat, dunia, dan akhirat).

Perihal akhirat berarti membisikkan tidak adanya surga, neraka, hari kebangkitan, dan hari perhitungan. Aspek dunia berarti bisikan bahwa dunia tidaklah hancur, dan untuk rakus harta, kikir, dan membuat kerusakan. Aspek agama, jika keadaan berpetunjuk, ia menyamarkan sehingga manusia keluar dari petunjuk itu, dan jika keadaan sesat, maka ia menghiasinya sehingga manusia tetap sesat. Aspek maksiat atau buruk, ia menghiasinya dan dijadikan serasa indah. Dampaknya manusia jauh dari jalan yang lurus, dan banyak manusia kurang atau tidak bersyukur atas nikmat dari Allah SWT (Kalsum, 2018).

Manusia mempunyai hati yang didalamnya terjadi perebutan kekuasaan antara bisikan malaikat ataupun bisikan setan. Salah satu dari mereka berebut, saling mengalahkan satu sama lain. Pemenang dari kedua bisikan tersebut yang akan berpengaruh terhadap hati manusia. Apabila yang menang malaikat, maka akan mengarahkan kebaikan, namun apabila yang menang bisikan setan, ia bersembunyi di lubuk hati dan menyampaikan pengaruh jahatnya, sebagaimana yang digambarkan pada ayat al-Qur'an,

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ

"dari kejahatan (setan) pembisik yang bersembunyi." (QS An Nas [113]: 4)

Tidak satupun manusia dapat lepas dari bisikan setan dari semua arah. Hal ini sebagai bentuk penyesatan dari iblis beserta anak buahnya supaya manusia tidak meraih ridha Allah, menjauhi jalan yang lurus (Zakaria, 2018). Maka dari itu, manusia mesti memahami pintu masuk penjerumusan setan kepada manusia. Secara rinci bentuk godaan setan seperti table berikut :

Tabel 1. Model Penyesatan Iblis

No	Macam	Strategi
1	Tindakan	<i>tazyin</i> : mengemas hal buruk terlihat baik
2	Amalan	berlebih/lalai
3	Kebajikan	menghalangi hal baik, supaya menunda
4	Akal	talbis: memperdaya akal, bangkitkan angan
5	Semangat	seolah memberi nasehat
6	Langkah	menyesatkan secara perlahan
7	Rasa	menumbuhkan takut serta ragu
8	Bagian	merasuk atau menuruti keinginan hati
9	Agama	mengajak kafir
10	Religiusitas	menyampur anantara baik dengan buruk
11	Dosa akbar	supaya melakukan
12	Dosa shaghir	tahwin: menganggap remeh
13	Insaf	taswif: agar menunda
14	Pengharapan	agar berputus asa
15	Ibadah utama	fokus wajib, abai social & umat
16	ahli ilmu	agar memfitnah, dusta, dan mencaci

Sumber: (Syam & Mu'tafi, 2023)

Manusia mesti teruslah berusaha selagi masih diberi kesempatan menjalani kehidupan dunia supaya membuat perlawanan terhadap tipu daya setan, dimana hal tersebut adalah bentuk dari ujian Tuhan guna memberi penilaian terhadap kualitas hidup seseorang, sehingga seharusnya mengetahui strategi licik setan. Di antara strategi yang digunakan setan

untuk menjerumuskan umat manusia yakni melalui pintu hati, dengan memasuki ataupun mendiaminya (Syam & Mu'tafi, 2023).

Disini perlu dipahami, bahwa Iblis (Azazil, Lucifer) yang merupakan bapak atau pimpinan tertinggi dari jin yang mendurhakai Allah SWT, yang umurnya ditangguhkan sampai hari kiamat. Adapun setan merupakan kata sifat mengacu pada keturuannya, dan atau bangsa jin maupun manusia yang memiliki sifat jahat, pembangkang, tidak taat, membelot, maksiat, dan semacamnya (Ibnu Katsir, 2019).

Salah satu bentuk kasih sayang Tuhan kepada manusia adalah dengan memberikan peringatan agar berhati-hati dalam menghadapi tipu muslihat setan. Faktanya, setan muncul di segala aspek kehidupan manusia. Ia menembus setiap sel darah manusia, mengelabui setiap informasi yang dikirim panca indera ke otak dan kemudian ke jantung, yang merupakan benteng pertahanan terakhir. Tuhan secara terbuka mengatakan bahwa Setan adalah musuh nyata bagi manusia (Syam & Waseso, 2023).

Hikmah Keistiqomahan Iblis dalam Konspirasi Jahat Menggelincirkan Umat Manusia ke Jurang Neraka

Ada hikmah berharga yang bisa dipetik dari kisah makarnya Iblis terhadap Allah SWT, sebuah pra-kronologis tentang sumpah serapah setan yang hendak menjerumuskan dan menggoda anak cucu Adam. Andai menghitung waktu dunia saat ini, terlihat jelas bahwa apa yang dikumandarkannya sudah lama sekali, bahkan sedari awal penciptaan nenek moyang manusia, Adam dan Hawa. Pada kurun waktu yang lama tersebut, Iblis bahkan tetap istiqomah, dan ngotot dalam sumpahnya untuk senantiasa menjerumuskan Nabi Adam, beserta anak cucunya, bahkan hingga datangnya hari kebangkitan di akhir zaman.

Apapun strategi atau materi yang akan digunakan untuk menggoda orang agar melakukan perbuatan maksiat, kegigihan mereka dalam melakukan apa yang akan dikerjakan akan menjadi pelajaran yang dapat dijadikan contoh bagaimana umat manusia harus secara tekun dalam upaya melaksanakan dan ikut serta menyebarkan kebajikan.

Dalam hal ini, perlu ditekankan, berbuat baiklah, kapanpun dan dimanapun secara terus-menerus, dilandasi keikhlasan.

Mayoritas orang masih sangat reaksioner ketika mendengar kata setan, karena yang terlintas di pikiran ketika mendengar kata itu hanyalah kejahatan. Membenci setan secara tidak langsung merugikan diri sendiri sebagai individu yang mengemban amanah ajaran universal yaitu anjuran berbuat baik kepada semua orang. Namun iblis juga merupakan salah satu makhluk Tuhan, sama seperti manusia adalah makhluk-Nya. Lebih jauh lagi, ketika kebencian tumbuh dalam hati kita terhadap setan, maka sejatinya kita sudah beralih ke jalan setan sebagai entitas yang tidak diinginkan. Intinya, hal ini bisa menular tidak hanya pada kebencian terhadap setan, namun berpotensi pada orang lain seiring dengan mulai rusaknya hati karena kebencian.

Argumentasi ini mengacu kepada leksikologi setan dari Ibnu Katsir (2019), bahwa setan ialah segala sesuatu yang menyimpang dari sifatnya yang berupa kejahatan, baik itu dari jenisnya manusia dan jin. Setan berarti melampaui batas dan mendurhakai Tuhannya, menganggap dirinya sebagai Tuhan yang patut disembah, sebaliknya makhluk ini telah berputus asa dari rahmat Allah. Quraish Shihab (2017) menguatkan, bahwa setan adalah berpaling dari kebenaran atau berpaling dari rahmat Allah atau kebatilan.

Dalam realitas kehidupan di dunia ini, banyak orang yang membenci iblis karena image buruk yang melekat pada dirinya. Namun pada saat yang sama, apa yang dilakukan manusia terkadang merupakan tindakan yang memalukan ketika mereka memendam kebencian dalam dirinya. Sifat jahat Setan ini adalah salah satu ciri Setan yang memberinya reputasi buruk.

Merasa lebih baik dari Iblis tentu saja tidak dilarang. Namun perlulah dicermati, bahwa iblis bukanlah sosok yang munafik. Lihatlah ketika ia mengatakan akan menggoda anak cucu Adam agar terjerumus ke dalam perbuatan buruk, ia dengan jujur dalam melakukan tindakan tersebut. Fakta ini berbeda dengan kebanyakan orang, dimana yang dikatakan cenderung hanya yang baik-baik saja, akan tetapi ironisnya terkadang tidak konsisten antara ucapan dengan tindakannya.

Fakta di atas, merupakan simbolik untuk mengambil pelajaran dari siapa pun, bahkan jika mereka terhubung dengan entitas yang dianggap jahat, tidak menjadi masalah. Alasan yang menjadi pijakan yakni, ungkapan menerima sesuatu yang baik. Jangan lihat siapa yang mengucapkannya, tetapi lihat apa yang diucapkannya. Adapun kata “apa” dalam peribahasa ini dapat diartikan dengan perkataan atau perbuatan, sehingga tidak ada salahnya belajar dari setan sekalipun, unsur yang bermanfaat.

Seorang filsuf muslim terkemuka, Al-Kindi pernah berpesan: "Kita tidak boleh merasa malu untuk menerima dan membela kebenaran dimanapun kebenaran itu datang, bahkan dari negara yang jauh dan berbeda dari kita" (Stefaniuk, 2022). Syamsuddin al-Sakhawiy (2013), seorang ahli hadis dan sejarawan terkenal mengatakan: "Dapatkanlah hikmah, niscaya tidak akan merugikanmu, dari manapun asalnya. Segala sesuatu yang baik dan hal itu baik bagi manusia adalah anugerah Tuhan. Dia memberikannya kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Al-Qur'an menyatakan:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"Dia (Allah) memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat" (QS. Al-Baqarah [2]: 269).

Mengingat dan mendefinisikan kembali apa yang melekat pada setan. Ada hal-hal di dalamnya yang dianjurkan untuk dijaui oleh umat manusia. Selain itu, manusia dapat mengambil hikmah darinya, antara lain istiqomah dan sikap adaptif yang dilakukan setan. Dengan memetakan dan memahami maksud tersebut, pada akhirnya akan mengarah pada pemahaman baru tentang apa yang harus ditolak dan diterima darinya.

Dari pengertian tersebut terlihat bahwa yang ditolak hanya terletak pada nilai-nilai yang ingin ditanamkan setan kepada manusia.

Adapun strategi pengembangan yang digunakan merupakan pembelajaran tersendiri dan layak untuk ditelusuri. Perlu untuk selalu diingat, hanya pada tingkat strategi dan sikap adaptif terhadap kondisi saja yang layak diupayakan, bukan nilainya.

Terkadang manusia terbawa oleh dorongan rasa membenci, akan tetapi pada waktu bersamaan mereka seingkali melupakan fakta bahwa apa yang dilakukan tidak lebih baik dari apa yang dilakukan entitas yang dibenci. Yang disampaikan di sini tidak lain hanyalah pembelajaran istiqomahan dalam memenuhi janji yang diucapkan untuk menggelincirkan anak cucu Adam hingga akhir dunia.

Belajar dari perilaku setan dan meninggalkan kejahatan darinya memang sebuah harapan. Perlu untuk diingat bahwa setan sangat mudah beradaptasi dengan kondisi manusia. Sikap adaptif tersebut membuatnya mampu berdiri teguh dalam menanamkan nilai-nilai buruk pada masyarakat. Suatu nilai yang sangat bertolak belakang dengan ajaran yang ingin diaktualisasikan masyarakat sebagai ajaran yang dianut dan diyakini baik.

Kesimpulan

Hasil kajian dan analisis menyimpulkan bahwa ketika ada entitas jahat, bukan berarti tidak ada yang bisa diambil pelajaran darinya, termasuk belajar istiqomah seperti iblis. Keistiqomahan memungkinkan manusia bisa bertahan hidup berdampingan dengan berbagai macam manusia sejak awal penciptaan manusia hingga era modern saat ini. Istiqomah ini sangat penting untuk dimiliki sebagai penunjang melakukan dan menyebarkan kebaikan agar terus berlanjut. Perbedaan istiqomah antara orang bijak dan iblis terletak pada nilai-nilai yang ingin diwujudkannya, yakni baik dan jahat. Sedangkan jika iblis lebih mudah beradaptasi dan fleksibel dalam mengejar kejahatan, maka kebaikan akan semakin sulit mengiringi kemajuan dan perkembangan peradaban manusia di muka bumi. Implikasi penelitian: Penulis dengan sengaja mengajak pembaca untuk tidak mengomentari hasil, namun menekankan pentingnya pengambilan manfaat dengan obyektif, bukan subyektif. Riset

ini memberi rekomendasi bagi penelitian lanjutan, dan pada area lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sakhawiy, S. (2013). *Al-Maqasid al-Hasanah fi Bayan Kasir min al-Ahadis al-Musytahirah ala al-Alsinah*. Bairut, Dar al-Kitab Ilmiyah.
- Alqaryouti, M., & Sadeq, A. (2016). The Concept of Villain in Shakespeare's Othello. *English Language and Literature Studies*, 6(4), 75–81. <https://doi.org/10.5539/ells.v6n4p75>
- Anwari, J. (2020). A comparative study of the islamic satan and the miltonic satan. *Theory and Practice in Language Studies*, 10(10), 1254. <https://doi.org/10.17507/tpls.1010.10>
- Breslin, D., & Gatrell, C. (2023). Theorizing Through Literature Reviews: The Miner-Prospector Continuum. *Organizational Research Methods*, 26(1), 139–167. <https://doi.org/10.1177/1094428120943288>
- Bunganegara, M. H., & Ali, M. (2022). Setan dalam Aliran Darah Manusia: Analisis Pendekatan Psikologi. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 58–72. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v24i1.27294>
- Cassidy, A. P. (2022). Paradiastole, Lost and Regained. *Milton Studies*, 64(1), 123–150. <https://doi.org/10.5325/MILTONSTUDIES.64.1.0123>
- Çiçek, H. (2023). Tefsirlerdeki Anlamı Bağlamında İstiâze ve Ona Müradif İfadelerine Dair Bir Değerlendirme. *Uluslararası Anadolu Sosyal Bilimler Dergisi*, 7(1), 41–54. <https://doi.org/10.47525/ulasbid.1210441>
- Gamal, M. (2017, April 4). “Konflik Abadi; Perang Pertama dalam Sejarah Manusia vs Iblis dan Pengikutnya.” *Spiritislam.Net*. <http://spiritislam.net/index.php/>
- Hajjaj, J. M. (2016). *Umur dan Silsilah Para Nabi*. Jakarta : Qisthi Press.

- Hanbal, A. bin. (2007). *Musnad Imam Ahmad*. Jakarta : Pustaka Azzam.
- Held, J. R. (2022). Constructing Miltonic Interiority: Adam, Satan, and Conscience in Paradise Lost. *Milton Studies*, 64(1), 95–122. <https://doi.org/10.5325/miltonstudies.64.1.0095>
- Hiebl, M. R. W. (2023). Literature reviews of qualitative accounting research: challenges and opportunities. *Qualitative Research in Accounting and Management, ahead-of-p*, 1–28. <https://doi.org/10.1108/QRAM-12-2021-0222>
- Ibnu Katsir, M. (2019). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta : Mitra Netra.
- Kalsum, U. (2018). *Sumpah Iblis dalam al-Qur'an (Suatu Analisis Tahlili terhadap QS al-A'raf/7: 16-17)*. Skripsi, UIN Alauddin Makassar.
- Ketchen, D. J., & Craighead, C. W. (2023). What constitutes an excellent literature review? Summarize, synthesize, conceptualize, and energize. *Journal of Business Logistics*, 44(2), 164–169. <https://doi.org/10.1111/jbl.12339>
- Mustafa, K. (2023). The Issue of Satan's Abstention from Prostrating to Adam in the Holy Qur'an - An Objective Study-. *Islamic Sciences Journal*, 12(7), 139–167. <https://doi.org/10.25130/jis.21.12.7.7>
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-mishbah : pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an*. Tangerang : Lentera Hati.
- Stefaniuk, T. (2022). Man in Early Islamic Philosophy: Al-Kindi and Al-Farabi. *Ruch Filozoficzny*, 78(3), 65–84. <https://doi.org/10.12775/RF.2022.023>
- Syam, R. S. El, & Mu'tafi, A. (2023). Edukasi Islam Melalui Manajemen Strategik Entitas Setan Dalam Merusak Mahligai Rumah Tangga. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 2(1), 40–57. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v2i1.923>
- Syam, R. S. El, & Waseso, H. P. (2023). Pendidikan Islam Dalam Diaspora Iblis Pasca Terusir Dari Surga. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 157–172. <https://doi.org/10.55606/sscj->

amik.v1i3.1354

- Taherdoost, H. (2023). Towards Nuts and Bolts of Conducting Literature Review: A Typology of Literature Review. *Electronics (Switzerland)*, 12(4), 800. <https://doi.org/10.3390/electronics12040800>
- Taşdelen, P. (2019). Allured by Satan, the World and the Flesh: Representations of Temptation in Medieval English Drama. *Selçuk Üniversitesi Edebiyat Fakültesi Dergisi*, 42, 149–162. <https://doi.org/10.21497/sefad.675134>
- Worsley, D. (2023). Another Look at the Final Temptation of Christ. In *Theological Perspectives on Free Will: Compatibility, Christology, and Community* (p. 16). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003306191-14>
- Yousefibehezadi, M., & Moshtaghian, O. (2013). The role of love and faith in the character development of under satan's sun and journal of a priest of a campaign by georges bernanos. *Research in Contemporary World Literature/ Pazhuhesh-e Zabanha-Ye Khareji*, 16(4), 107–123. <https://doi.org/10.22059/JOR.2012.29336>
- Zakaria, A. (2018). *Tafsir Surat Al Fatihah*. Garut: Ibn Azka Press.